



LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MTSN

Zulvia Trinova¹, Nini², Aprizal Ahmad³, Aisyah Nurrahmah⁴

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

¹.Email: zulviatrinova@uinib.ac.id

². Email: nini.ihsan@yahoo.co.id

³. Email: aprz9472@gmail.com

⁴. Email: aisyahnurrahmah97@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the character of students who are not good, deviate, from the norms that apply in MTsN 2 Padang such as fighting against teachers, violating school rules, not greeting teachers when passing each other, not doing assignments given by teachers, pulling out, not listening when the teacher gives advice, fussing in class, playing around during prayer. The purpose of this study are: 1) to find out the planning of group guidance services in developing the character of students in MTsN 2 Padang. 2) to find out the implementation of group guidance services in developing the character of students in MTsN 2 Padang. 3) to find out the results and follow-up of group guidance services in developing student character in MTsN 2 Padang City. The method that I use in this research is descriptive qualitative method with qualitative descriptive research. To collect what is needed, the authors use data collection techniques through observation, interviews and documentation studies. The data processing techniques are data collection, data reduction, data presentation, conclusion or data verification. The results of the study are: a) group guidance service planning is done by identifying students' problems, assigning group members, determining the time of service implementation, and completing the administration of group guidance service implementation, b) the implementation of group guidance services carried out group guidance related material about the character of students, in developing the character of students. c) the results of the implementation of group guidance services namely interviews with students related to group guidance services in developing students' character and providing follow-up.

Keywords: service, group guidance, student character

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari manusia baik di lingkungan sosial, pribadi maupun di bidang lainnya. Bimbingan dan konseling bukan hanya memberikan bantuan kepada individu yang mengalami permasalahan saja, akan tetapi individu yang tidak

mempunyai permasalahan perlu mendapatkan bimbingan dan konseling juga. Bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah, karena dengan adanya bimbingan dan konseling tersebut peserta didik dapat terarahkan (Mahfud, 2016; Tawaning-sih & Zakaria, 2016; Ardiani, Kurnianti & Ariyanto, 2018).

Bimbingan dan konseling merupakan suatu layanan yang dilakukan oleh konselor terhadap kliennya, untuk memandirikan klien dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Asiah & Murniati, 2016; Gelso, Nutt & Fretz, 2014; Ggysbers, 2004). Bimbingan dan konseling bisa dilakukan secara kelompok, maupun individual (Basri, 2010; Bukhari, 2014; Suwarno, 2019).

Bimbingan kelompok adalah suatu cara untuk memberikan bantuan kepada individu (peserta didik) melalui kegiatan kelompok. Dalam bimbingan kelompok merupakan sarana untuk menunjang perkembangan optimal masing-masing peserta didik, yang diharapkan dapat mengambil manfaat dari pengalaman pendidikan ini bagi dirinya sendiri (Hamalik, Tohirin & Mahmud, 2007; Kamaluddin, 2011).

Bimbingan kelompok merupakan layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh berbagai bahan dari narasumber tertentu (terutama dari pembimbing/konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupannya sehari-hari baik individu maupun belajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Hidayati, 2015; Pranoto, 2016; Holland, 2007; Glass & Myers, 2001).

Konselor merupakan seorang guru yang sangat diperlukan di sekolah, karena pada saat ini banyak ditemukan peserta didik yang memiliki karakter yang kurang terhadap lingkungan sekitarnya baik lingkungan di rumah, sekolah, maupun masyarakat. Untuk mengembangkan karakter peserta didik tersebut, tentu menjadi tantangan besar bagi guru bimbingan konseling, karena tentu saja banyak rintangan dan hambatan

(Ridwan, 2018; Wangid, 2009; Putra, 2015).

Dalam mengembangkan karakter peserta didik, tentunya perlu pendekatan khusus terhadap peserta didik. Apalagi tempat yang kita berikan layanan tersebut peserta didiknya belum mengetahui tentang bimbingan dan konseling, Konselor sangat diperlukan untuk dapat membantu dan menangani permasalahan peserta didik, agar peserta didik mandiri dan terarah dalam menyelesaikan masalah yang mereka alami.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat (Muslich, 2011; Hendriana & Jacobus, 2017; Althof & Berkowitz, 2006).

Karakter yang perlu dikembangkan adalah sopan santun terhadap orang tua, guru dan lain-lainnya. Maka dalam mengembangkan karakter pada peserta didik itu perlu dilakukan layanan bimbingan kelompok, supaya peserta didik mampu memecahkan masalahnya dengan kelompok itu, baik di bidang karakter maupun di bidang lainnya.

Demi mengembangkan karakter pada peserta didik tersebut di dalam layanan bimbingan dan konseling terdapat berbagai macam layanan salah satunya adalah dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok merupakan salah satu jenis layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok orang (klien) dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk memperoleh informasi dan



pemahaman baru dari permasalahan (topik) yang dibahasnya.

Layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang perwujudan tingkah laku yang lebih efektif, yakni mengembangkan karakter pada peserta didik (Sari, 2013; Madhihah & Susanto, 2017). Dengan demikian, bimbingan kelompok memberikan kontribusi yang penting dalam mengembangkan karakter peserta didik, dimana masalah kurangnya karakter pada peserta didik ini merupakan masalah yang dialami oleh peserta didik.

Seorang guru bimbingan konseling, harus mengetahui Need Assessment peserta didiknya, supaya dengan mereka mengetahui kebutuhan peserta didik itu, maka akan lebih mudah melakukan layanan bimbingan, karena mereka lebih sukarela dan terbuka dalam melakukan konseling.

Dalam hal ini, guru bimbingan konseling harus memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang bimbingan konseling dan pentingnya bimbingan konseling di sekolah, agar peserta didik tidak bingung dalam melakukan konseling. Peserta didiknya saja, tidak mengetahui tugas guru bimbingan konseling, apa itu bimbingan konseling, bagaimana peran konselor dalam mengembangkan karakter peserta didik, maka proses konseling tidak berjalan lancar dan efektif. Karena apa yang ingin dicapai guru, pasti itu juga yang diinginkan peserta didik. Maka guru bimbingan konseling dan peserta didik saling berkesinambungan.

Observasi awal di MTsN 2 Kota Padang, mendapatkan karakter pada

peserta didik yang kurang, seperti AH memiliki karakter melawan kepada guru, berbicara kasar kepada guru, suka mengejek teman, ZA memiliki karakter sering terlambat, main-main saat sholat, melawan kepada guru dan masuk ke kelas sesuka hati tanpa mengucapkan salam, RM memiliki karakter guru berbicara tidak didengarkan, tidak menyapa guru saat berpapasan, main-main saat solat, AZ tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, cabut, tidak mendengarkan saat guru menegur/memberikan nasehat, DZ memiliki karakter menyontek, guru berbicara tidak didengarkan, jalan-jalan didalam kelas, dan TA memiliki karakter mengganggu teman yang fokus dalam belajar, meribut didalam kelas, berjalan-jalan didalam kelas, RW memiliki karakter yang mudah mengeluh, terlambat dan OR keluar masuk kelas saat jam pelajaran sedang berlangsung, meribut saat guru menerangkan pelajaran, tidak memakai sepatu dan tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Mei 2019 dengan Bapak Zikri Rahman adalah seorang guru pembimbing di MTsN 2 kota Padang menjelaskan bahwa ada beberapa masalah yang di dapatkan pada karakter peserta didik, Bapak Zikri menjelaskan bahwa, banyak peserta didik yang memiliki karakter yang masih kurang, sehingga banyak laporan dari guru yang mengajar kepada Bapak Zikri terhadap kelas-kelas tertentu dan saya pun memperhatikan fakta tersebut di lapangan. Berikut ini pendapat beliau:

“Saya memperhatikan bahwa karakter peserta didik di MTsN 2 kota padang ini memiliki karakter yang

masih kurang. Mengapa ini saya katakan, sebab banyaknya informasi yang saya terima dari guru bidang studi tentang bagaimana peserta didik di dalam lokal yang tidak mencerminkan karakter yang baik, sehingga terbukti peserta didik yang memiliki karakter yang kurang itu contohnya seperti menjawab perkataan guru, bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, tidak menghargai guru, keluar masuk kelas saat jam pelajaran, ribut dalam kelas, berkelahi, sholat main-main dan banyak juga peserta didik yang berpakaianya tidak lengkap”.

Dari data yang ada di ruangan konseling MTsN 2 Kota Padang untuk peserta didik kelas VIII ditemukan banyak masalah karakter peserta didik yang tidak baik, dan guru pembimbing harus lebih banyak memantau karakter peserta didik agar karakter dalam kehidupan sehari-harinya lebih baik dari sebelumnya.

Berikut ini penuturan hasil wawancara penulis dengan peserta didik yang bernama AZ, dia mengatakan bahwa:

“Ibuk bisa memperhatikan bagaimana kami sehari-harinya, ketika ada guru pun kami meribut, tidak memperhatikan pelajaran, keluar masuk, tidak menghargai guru, membolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru. Semua karakter seperti inilah yang membuat pandangan guru pada intinya tidak baik terhadap kami bu. Karakter teman saya ini juga membuat saya terganggu dalam kehidupan sehari-hari bu.”

Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan karakter merupakan suatu proses atau cara yang dilakukan oleh guru pembimbing di MTsN 2 Kota Padang dalam mengembangkan

karakter peserta didik mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hasil dan tindak lanjut pelayanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaan bimbingan kelompok ini sangat dibutuhkan bimbingan dari seorang pembimbing dalam memecahkan masalah karakter pada peserta didik yang masih kurang. Bimbingan dalam hal ini mencerminkan karakter yang baik bagi peserta didik.

Hal ini menjadi permasalahan dalam penelitian yaitu bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan karakter peserta didik di MTsN 2 Kota Padang. Dalam penelitian ini mengenai usaha membantu peserta didik yang tergabung dalam kelompok kecil untuk mengembangkan karakter peserta didik dengan menggunakan prinsip dinamika kelompok dan memberikan umpan balik secara terencana yang dilakukan oleh guru BK di MTsN 2 Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan teknik deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif adalah menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, fenomena yang menjadi objek penelitian. Jenis penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang mana penulis berperan sebagai instrumen. Penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif (Basrowi, 2008). Dalam penelitian ini, penulis mengambil lokasi penelitian di MTsN 2 Kota Padang.

Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan informan yang



sengaja dipilih dan dianggap dapat memberikan informasi-informasi yang mantap dan terpercaya mengenai elemen-elemen yang ada. Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Guru BK di MTsN 2 Kota Padang yang berjumlah 4 orang yaitu Ibuk Wina, Ibuk Dian, Bapak Zikri Rahman, dan Bapak Riko.
2. Peserta didik yang berjumlah 8 orang yaitu Aqil Ahmad Atho, Rahim, Azizah, Dzakia Khairunnisa, Teguh Arya Gustiawan, Zaki Ardiansyah, Ridho Wahyudi, Olivia Rahma.

Metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan (Margono, 2004). Untuk mendapatkan data-data yang akurat terkait dengan judul penelitian, maka peneliti menggunakan beberapa teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Sebelum melakukan observasi peneliti menyiapkan pedoman observasi yang merupakan catatan hasil pengamatan peneliti terhadap kejadian atau peristiwa yang terjadi selama penelitian berlangsung. Peneliti bukan hanya saja mengamati namun juga menuliskan hasil pengamatannya di pedoman observasi. Hal ini menghindarkan kekeliruan selama proses observasi berlangsung.

2. Wawancara

Sebelum melaksanakan wawancara, terlebih dahulu peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang merupakan butir-butir pertanyaan yang akan diajukan peneliti kepada orang yang akan diwawancarai. Wawancara yang

dilakukan di dalam penelitian ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait pada judul penelitian seperti Kepala Sekolah, Guru Pembimbing (Konselor Sekolah), serta peserta didik di MTsN 2 Kota Padang, terutama peserta didik yang menjadi objek penelitian.

3. Studi Dokumentasi

Melakukan pendokumentasian terhadap kegiatan pelaksanaan bimbingan kelompok untuk mengembangkan karakter peserta didik di MTsN 2 Kota Padang.

Dokumentasi yang digunakan peneliti adalah berupa surat-surat atau data-data dari sekolah mengenai data guru, peserta didik, fasilitas sekolah dan surat bukti kegiatan yang dikeluarkan sekolah dan foto - foto kegiatan yang dilakukan peneliti selama di lapangan.

Setelah data dan sejumlah informasi terkumpul, maka data dalam penelitian ini akan diolah sesuai dengan jenis penelitian. Adapun penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan kualitatif adalah : "Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati". Proses analisa ini berlangsung secara bertahap selama penelitian berlangsung.

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Fungsinya adalah untuk menajamkan, memfokuskan, menggolongkan, sehingga interpretasi bisa ditarik (Sugiyono, 2008).

2. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang disusun dan memungkinkan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi penyajian data ini merupakan gambaran secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan (Sugiyono, 2008).

3. Penarikan Kesimpulan

Data awal yang terwujud kata-kata, tulisan dan tingkah laku perbuatan yang telah dikemukakan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan studi dokumenter sebenarnya sudah dapat memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih longgar. Dengan bertambahnya data yang dikumpulkan secara bertahap bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan konfigurasi yang utuh (Sugiyono, 2008).

Untuk mendapatkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif digunakan triangulasi, yakni pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti mengumpulkan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas, data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.

Triangulasi terdapat tiga bagian yaitu:

a. Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta-

kan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c. Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2008).

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mengoptimalkan atau meningkatkan *rigor* penelitian. *Rigor* adalah tingkat atau derajat dimana hasil temuan dalam penelitian kualitatif bersifat autentik dan memiliki interpretasi yang dapat dipertanggung-jawabkan (Herdiansyah, 2010).

Jadi triangulasi adalah menguji keabsahan data dengan mencocokkan atau membandingkan dengan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan terhadap data tersebut.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian membuktikan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok diperlukan suatu rancangan dan merencanakan agar peserta didik yang menjadi anggota kelompok bisa mendapatkan pelayanan yang baik dan mendapatkan hasil yang memuaskan serta terlaksana sesuai dengan apa yang diharapkan. Dengan melakukan perencanaan yang baik maka permasalahan karakter peserta didik mudah dibahas oleh guru bimbingan dan konseling melalui layanan bimbingan kelompok meliputi kegiatan-kegiatan seperti:

1. Mengidentifikasi permasalahan karakter peserta didik di MTsN 2 Kota Padang
2. Menetapkan anggota kelompok yang akan mengikuti layanan bimbingan kelompok
3. Menentukan waktu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok
4. Melengkapi administrasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok

Sebelum melaksanakan layanan bimbingan kelompok. Guru bimbingan dan konseling terlebih dahulu membuat perencanaan kegiatan bimbingan kelompok di MTsN 2 Kota Padang meliputi mengidentifikasi permasalahan yang dialami oleh peserta didik melalui instrumen, buku kasus maupun laporan dari guru bidang studi maupun wali kelas, menetapkan anggota kelompok, penetapan materi, tujuan yang ingin dicapai, menentukan metode yang akan dilakukan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sasaran kegiatan, sumber bahan untuk

bimbingan kelompok, rencana penilaian, serta waktu dan tempat.

Selain perencanaan tersebut, guru bimbingan dan konseling sebelum melakukan bimbingan kelompok juga melakukan kerjasama dengan pihak-pihak sekolah seperti guru bidang studi, wali kelas, wakil kepala sekolah dan kepala sekolah dalam mengentaskan permasalahan yang dialami oleh peserta didik. Hal ini bertujuan agar guru bimbingan dan konseling dapat melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

Penulis berpendapat bahwa dalam melaksanakan kegiatan layanan bimbingan kelompok guru bimbingan dan konseling sudah membuat suatu perencanaan sesuai dengan tahap-tahap yang telah ada, diharapkan dengan terlaksananya tahap perencanaan ini tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Hasil penelitian membuktikan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok guru bimbingan dan konseling langsung menjadi pemimpin kelompok. Seperti yang diketahui bahwa langkah yang digunakan memiliki tiga tahapan dalam pelaksanaannya. Pemimpin kelompok melakukan semua tahapan-tahapan yang ada, diawali dengan tahap pembukaan, tahap peralihan dan tahap pengakhiran sesuai dengan prosedur yang telah direncanakan.

Menurut Ahmad Juntika Nurihsan kegiatan yang telah direncanakan itu selanjutnya dilaksanakan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap pembentukan: menjelaskan tentang bimbingan kelompok, saling mengungkapkan dan memperkenalkan diri, teknik

khusus, permainan penghangatan/ pengakraban.

2. Tahap peralihan: menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah anggota kelompok sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya, membahas suasana yang terjadi, meningkatkan keikutsertaan anggota kelompok, jika perlu kembali ketahap pertama atau tahap pembentukan.
3. Tahap kegiatan: pemimpin kelompok mengemukakan suatu masalah atau topik, tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas menyangkut masalah atau topik yang dibahas, membahas topik tersebut secara mendalam.

Penulis berpendapat bahwa dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok guru bimbingan dan konseling selalu melaksanakan tahap-tahap yang telah dijelaskan tersebut agar target yang diharapkan dapat tercapai.

1. Hasil kegiatan bimbingan kelompok

Hasil penelitian membuktikan bahwa penilaian terhadap bimbingan kelompok dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan, para peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaannya, pendapatnya, harapannya dan sikapnya terhadap berbagai hal, baik secara yang telah dilakukan selama kegiatan bimbingan kelompok maupun kemungkinan keterlibatan mereka untuk kegiatan serupa selanjutnya.

Hal ini sama dengan pendapat Muh. Devi menyatakan bahwa penilaian itu terdiri dari dua aspek, yaitu penilaian secara lisan maupun tulisan. Keduanya sama-sama bertujuan

untuk memperoleh hasil dari kegiatan yang selama ini telah dilakukan dalam hal ini adalah kegiatan layanan bimbingan kelompok.

Penilaian terhadap bimbingan kelompok berorientasi pada perkembangan yaitu mengenali kemajuan atau perkembangan positif yang terjadi pada diri peserta didik. seharusnya penilaian yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling tersebut dilakukan secara lisan dan tulisan

Melalui kegiatan bimbingan kelompok ini disarankan agar guru bimbingan dan konseling tetap melakukan penilaian secara lisan maupun tulisan agar penilaian itu maksimal.

2. Analisis dan Tindak Lanjut

Guru bimbingan dan konseling sebelum memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik terlebih dahulu membuat perencanaan agar layanan bimbingan dan konseling tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Perencanaan yang telah dibuat oleh guru bimbingan dan konseling di MTsN 2 kota padang telah dirancang secara sistematis akan tetapi karena keadaan di lapangan, maka layanan bimbingan dan konseling dilakukan di dalam jam pelajaran apabila guru tidak masuk maupun di luar jam pelajaran.

Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru bimbingan dan konseling dilakukan diluar jam pelajaran karena jam untuk bimbingan dan konseling tidak ada di MTsN 2 Kota Padang. Anggota kelompok dalam bimbingan kelompok tetap dari awal pertemuan sampai pertemuan terakhir. Pelaksanaan dilakukan dengan lancar mulai dari tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tindak lanjut yang diberikan



oleh guru bimbingan dan konseling setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan karakter peserta didik adalah dengan memberikan layanan konseling individual kepada peserta didik yang belum berubah karakternya.

Layanan konseling individual diberikan kepada peserta didik yang belum berubah karakternya. Hal ini dilakukan agar peserta didik tersebut dapat menceritakan semua permasalahan ataupun kendala yang dialaminya secara lebih leluasa dan lebih mendalam, sehingga guru bimbingan dan konseling dapat membantu menangani permasalahan yang dialami peserta didik.

KESIMPULAN

1. Perencanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan karakter peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Kota Padang adalah dengan mengidentifikasi masalah peserta didik, menetapkan anggota kelompok, menentukan waktu pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mengembangkan karakter peserta didik, memilih tempat untuk melakukan kegiatan dan melengkapi administrasi pelaksanaan layanan bimbingan kelompok.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan kelompok oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan karakter peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Kota Padang adalah melalui tahap-tahap yang ada dalam bimbingan kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.
3. Hasil layanan bimbingan kelompok oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengembangkan karakter peserta didik kelas VIII di MTsN 2 Kota Padang adalah dengan membuat kesan dan pesan secara lisan dan diberikan tindak lanjut berupa pemanggilan keruang bimbingan dan konseling secara individual

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Althof, W., & Berkowitz*, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of moral education*, 35(4), 495-518.
- Ardiani, D. V., Kurnianto, R., & Ariyanto, A. (2018). Strategi Guru Mengatasi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus Di Mi Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo). *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 2(2), 40-50.
- Asiah, N., & Murniati, B. (2016). Manajemen Guru Bimbingan Dan Konseling Di Smpn 1 Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(4).
- Basri, A. S. H. (2010). Peran media dalam layanan bimbingan konseling islam di sekolah. *Jurnal Dakwah*, 11(1), 23-41.
- Basrowi, (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta
- Bukhori, B. (2014). Dakwah Melalui Bimbingan dan Konseling Islam. *Jurnal Konseling Religi*, 5(1), 1-18.

- Gelso, C. J., Nutt Williams, E., & Fretz, B. R. (2014). *Counseling psychology*. American Psychological Association.
- Glass, J. S., & Myers, J. E. (2001). Combining the old and the new to help adolescents: Individual psychology and adventure-based counseling. *Journal of Mental Health Counseling*, 23(2), 104-114.
- Gysbers, N. C. (2004). Comprehensive guidance and counseling programs: The evolution of accountability. *Professional School Counseling*, 1-14.
- Hamalik, O., Tohirin, U., & Mahmud, M. (2007). Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi. *Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada*.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.
- Herdiansyah, H. (2010). Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial. *Jakarta: Salemba Humanika*, 8.
- Hidayati, R. (2015). Layanan Informasi karir membantu peserta didik dalam meningkatkan pemahaman karir. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 1(1).
- Holland, A. (2007). Counseling/coaching in chronic aphasia: Getting on with life. *Topics in Language Disorders*, 27(4), 339-350.
- Kamaluddin, H. (2011). Bimbingan dan konseling sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 17(4), 447-454.
- Madiah, H., & Susanto, D. (2017). Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Assertive Training. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, 3(3), 13-17.
- Mahfud, M. (2016). Konseling Trait And Factor Bagi Siswa yang Kesulitan dalam Memilih Program Belajar. *FIKROH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 9(2), 124-143.
- Margono, S. (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Pranoto, H. (2016). Upaya Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Di Sma Negeri 1 Sungkai Utara Lampung Utara. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM UM Metro*, 1(1), 100-111.
- Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Agresif Peserta Didik di SMKN 2 Palangka Raya tahun pelajaran 2014/2015. *Jurnal konseling gusjigang*, 1(2).
- Ridwan, A. (2018). Peran guru agama dalam bimbingan konseling siswa sekolah dasar. *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 4(1, March), 1-13.
- Sari, E. P. (2013). Pengembangan model layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2).
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan:(pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Alfabeta.



- Suwarno, D. K. (2019). Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Penilaian Autentik Kurikulum 2013 Melalui Bimbingan Individual Dan Kelompok Pada Sekolah Wilayah Binaan Iii Smp Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah Tahun Pelajaran 2018/2019. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(1).
- Tawaningsih, T., & Zakaria, T. R. (2016). Pengaruh Bimbingan Konseling dan Motivasi Belajar Terhadap Pemilihan Peminatan Siswa. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 1(1), 138-153.
- Wangid, M. N. (2009). Revitalisasi Peran Konselor di Sekolah. *Paradigma*, 4(08). journal.uny.ac.id

